

Peran Seminar Pendidikan dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Cinangneng

Maturidi¹, Wiwi Uswatiah², Ery Subaeri Ahmad³, Reni Nurul Asila⁴, Suci Damayanti⁵

¹²³⁴⁵ Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Cinangneng Tenjolaya

¹Matur679@gmail.com, ²wiwilaroiba@gmail.com, ³fairuzery8@gmail.com,

⁴reniner3007@gmail.com, ⁵damayantisuci254@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of educational seminars as a means of socialization in preventing juvenile delinquency. The method used was descriptive qualitative, with observation and documentation techniques. The activity took place at Cendekia Cinangneng Junior High School, Bogor Regency, in August 2025, with approximately 200 students participating. The seminar used a lecture and question-and-answer method, discussing the definition, causes, impacts, and steps to prevent juvenile delinquency. The results showed that students participated enthusiastically, as evidenced by their attentiveness during the presentation and active participation in the discussion. This activity was able to increase students' understanding and raise awareness to avoid deviant behavior. Thus, educational seminars are effective as a means of socialization in efforts to prevent juvenile delinquency.

Keywords: educational seminar, socialization, juvenile delinquency, prevention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran seminar pendidikan sebagai media sosialisasi dalam pencegahan kenakalan remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan di SMP Cendekia Cinangneng, Kabupaten Bogor, pada Agustus 2025 dengan peserta sekitar 200 siswa. Seminar dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang membahas pengertian, penyebab, dampak, serta langkah pencegahan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, terlihat dari perhatian saat pemaparan materi dan partisipasi aktif dalam diskusi. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang. Dengan demikian, seminar pendidikan efektif sebagai sarana sosialisasi dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Kata kunci: seminar pendidikan, sosialisasi, kenakalan remaja, pencegahan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang berusia antara 12 hingga 18 tahun (Hasbullah, 1999:12). Usia remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, seringkali terjadi konflik antara orang tua dan remaja tersebut, tetapi jika sebelumnya (saat masih anak-anak) hubungan antara orang tua dan anak telah terjalin dengan baik, umumnya remaja mampu menerima pendapat serta pandangan orang tua mereka. Saat ini, dalam diri remaja terdapat pertentangan

yang disebut eksplosif bipolaritas, di mana mereka merasa terjebak; satu kaki tetap di lingkungan keluarga (dalam keadaan bergantung), sementara kaki lainnya menjelajah dunia luar (bebas dari ketergantungan). Kondisi ini sebenarnya menempatkan remaja dalam situasi yang sangat memerlukan arahan, baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah. Namun, sikap penolakan dan penghindaran dari remaja sering kali menyulitkan usaha untuk memberikan bimbingan dan tuntunan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dari para pendidik dalam berinteraksi dengan remaja.

Masa remaja adalah periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam fase transisi ini, individu sering kali dihadapkan pada situasi yang membingungkan; di satu sisi, mereka masih dianggap anak-anak, tetapi di sisi lain, mereka diharapkan untuk bersikap seperti orang dewasa. Kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan konflik semacam ini seringkali mengarah pada perilaku yang aneh, canggung, dan jika tidak dikelola dengan baik, bisa berujung pada kenakalan.

Seorang remaja tidak lagi dapat dianggap sebagai anak-anak, namun mereka juga belum sepenuhnya siap untuk dianggap dewasa. Mereka sedang dalam proses mencari gaya hidup yang paling cocok untuk diri mereka, yang sering dilakukan melalui pendekatan coba-coba meskipun banyak mengalami kesalahan. Kesalahan yang mereka buat sering kali menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua. Kesalahan yang dilakukan remaja umumnya hanya membuat teman-temannya senang, karena mereka pun tengah mencari jati diri. Masalah yang muncul akibat kesalahan ini kerap kali dikenal sebagai kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2010: 6), tindakan menyimpang di kalangan remaja sering disebut dengan istilah juvenile delinquency. Ini merujuk pada perilaku negatif (dursila) yang dilakukan oleh anak-anak muda, suatu kondisi tidak normal yang dialami remaja akibat pengabaian sosial. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan perilaku menyimpang. Di sisi lain, Priyanto (2015) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, tindakan ini bisa diproses secara hukum bagi remaja yang tidak mematuhi larangan itu.

Di Indonesia, perilaku nakal di kalangan remaja menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) yang dipublikasikan, antara bulan Januari hingga April 2019, terdapat 37 kasus kekerasan yang terjadi di berbagai tingkat pendidikan. Selain itu, banyak remaja terlibat dalam perkelahian antar pelajar. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) menunjukkan bahwa tingkat perkelahian antar pelajar di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan angka pada tahun 2017 sebesar 12,9 persen dan meningkat menjadi 14 persen di tahun 2018. Belakangan ini, sejumlah masalah yang mengganggu masyarakat sering kali dilakukan oleh remaja, mulai dari tindakan yang ringan hingga kekerasan serius. Beberapa contoh perilaku yang menimbulkan keprihatinan mencakup bolos sekolah, tindakan mengganggu seperti konvoi sepeda motor, keterlibatan dalam geng, pencurian, menonton video pornografi, pelecehan seksual, penggunaan narkoba, bahkan hingga kasus pembunuhan.

Sebagian besar remaja belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku nakal yang mereka lakukan, yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga berdampak negatif pada orang lain. Remaja yang terlibat dalam tindakan nakal akan membuang waktu mereka dengan tidak produktif, yang bisa menghalangi mereka untuk mencapai impian di masa yang akan datang. Mereka lebih fokus pada pencarian kesenangan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, terutama yang berkaitan dengan masa depan mereka.

Untuk itu, sangat penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya dari kenakalan remaja terhadap diri mereka sendiri dan masa depan mereka. Hal ini agar mereka bisa mempertimbangkan dengan baik saat mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa mendatang, sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Seminar pencegahan kenakalan remaja ini merupakan langkah awal untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai berbagai bentuk kenakalan remaja, serta dampaknya dan cara pencegahan serta penanganannya bagi remaja itu sendiri.

Tujuan dari seminar tentang kenakalan remaja ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai berbagai jenis kenakalan remaja. Kegiatan ini bertujuan juga untuk menjelaskan pada siswa tentang dampak dan konsekuensi dari kenakalan remaja, sehingga diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang bijaksana dan pertimbangan yang matang ketika menghadapi kondisi atau situasi yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang muda dan merupakan tanda-tanda penyakit sosial yang terjadi pada anak-anak muda. Hal ini disebabkan oleh salah satu jenis pengabdian sosial, sehingga mereka mengadopsi perilaku yang menyimpang.

Menurut Cavan (dalam Willis, 1994) dalam karyanya yang berjudul *Juvenile Delinquency*, ia menjelaskan bahwa perilaku nakal pada remaja adalah suatu masalah pada anak-anak dan remaja yang tidak dapat memenuhi ekspektasi tertentu dari masyarakat di sekitar mereka. Sementara itu, Kartini Kartono (2003: 6-7) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah tanda adanya masalah sosial pada anak-anak dan remaja yang muncul akibat kurangnya pengabdian sosial, sehingga mendorong mereka untuk bersikap menyimpang.

Pengaruh dari aspek sosial dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan atau pengaruh perilaku kriminal pada anak-anak dan remaja. Tindakan para remaja ini mencerminkan indikasi kurangnya atau tidak adanya pengikatan pada norma-norma sosial, dengan mayoritas perilaku nakal terjadi pada remaja yang berusia 21 tahun. Tingkat tertinggi perilaku kriminal terjadi pada usia 15 hingga 19 tahun, dan setelah mencapai usia 22 tahun, jumlah kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja cenderung berkurang.

Berdasarkan penjelasan Dryfoos yang disampaikan oleh Alit (2009), istilah kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku yang tidak diterima oleh

masyarakat. Ini mencakup tindakan yang dianggap berlebihan di lingkungan sekolah hingga pelanggaran status seperti melarikan diri dan juga tindakan kriminal seperti pencurian. Dalam konteks hukum, terdapat perbedaan yang jelas antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks adalah perilaku kriminal yang dapat dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan.

Bentuk Kenakalan Remaja

Kategori perilaku menyimpang pada remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok perilaku biasa, kelompok yang berkaitan dengan pelanggaran hukum atau tindakan kriminal, dan kelompok yang memiliki karakteristik tersendiri. Sementara itu, menurut Adler (1952, dalam Suryandari, 2020), jenis-jenis kenakalan remaja adalah:

1. Mengganggu keselamatan lalu lintas dengan berkendara cepat di jalan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Mengganggu ketenangan warga sekitar melalui perilaku sembrono dan kasar.
3. Bentrokan, pertikaian antara geng, antar kelompok, antar sekolah, dan antar suku yang dapat menyebabkan korban jiwa.
4. Tidak masuk sekolah tanpa alasan.
5. Ancaman, intimidasi, pemerasan, pencurian, penjangbretan, serangan, perampokan, serta tindakan pembunuhan, meracuni, dan pelanggaran lainnya adalah beberapa perilaku yang terkait dengan kekerasan dan kejahatan. Semua tindakan tersebut bisa berakibat pada konsekuensi hukum dan dampak sosial yang serius.
6. Merayakan acara dengan minuman beralkohol, terlibat dalam hubungan seksual yang bebas, serta perilaku mabuk yang mengganggu orang lain di sekitarnya.
7. Kejahatan seperti pemerkosaan, pembunuhan yang didorong oleh hasrat seksual, keinginan untuk mengakui diri, depresi yang mendalam, rasa kesepian, keinginan untuk membalas dendam, kekecewaan akibat penolakan cinta dari seorang wanita, dan banyak hal lainnya.
8. Ketergantungan pada narkoba.
9. Orientasi seksual sesama jenis.
10. Perjudian atau taruhan.
11. Seks yang diperjualbelikan, aborsi pada janin oleh remaja perempuan yang nakal, serta bayi yang dibunuh oleh perempuan yang hamil di luar ikatan pernikahan.
12. Tindakan aksi ekstrem dan radikal, termasuk kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
13. Perilaku antisocial dan asosial yang mungkin muncul akibat gangguan mental pada anak-anak dan remaja yang mengalami masalah psikopatik, neurotik, serta berbagai gangguan mental lainnya.
14. Tindakan kriminal bisa dipicu oleh gangguan tidur seperti ensefalitis lethargika, serta efek dari wabah meningitis dan post-ensefalitis. Di samping itu, cedera pada kepala yang mengakibatkan kerusakan di otak juga bisa menimbulkan

masalah mental, yang dapat berujung pada hilangnya kemampuan individu untuk mengendalikan diri.

15. Penyimpangan perilaku yang timbul akibat masalah pada karakter seorang anak yang butuh perbaikan, yang bisa saja disebabkan oleh adanya organ-organ yang kurang berkembang.

Penyebab Kenakalan Remaja

1. Faktor Psikologis: Gangguan Mental, Beberapa remaja mungkin mengalami kondisi kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan impuls serta mengambil keputusan yang tepat. Kurangnya Kemandirian Emosional, Remaja yang belum sepenuhnya mengembangkan kemandirian emosional seringkali lebih rentan terhadap tindakan nakal karena mereka mungkin kesulitan dalam mengelola rasa frustrasi, kemarahan, atau tekanan emosional.

2. Faktor Sosial: Pengaruh Teman Sebaya, Teman-teman sebaya memiliki dampak yang signifikan pada remaja. Jika mereka berada dalam lingkungan di mana perilaku nakal dianggap biasa atau bahkan dihargai, mereka mungkin lebih cenderung untuk menirunya. Keterlibatan Keluarga, Dinamika dalam keluarga, termasuk adanya konflik, komunikasi yang minim, atau kurangnya pengawasan, dapat berdampak pada perilaku remaja. Keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional atau pengawasan yang cukup dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kenakalan.

3. Faktor Lingkungan: Akses terhadap Narkoba dan Alkohol, Lingkungan tempat remaja berada, khususnya di lokasi di mana narkoba dan alkohol mudah diakses, dapat menjadi pendorong untuk keterlibatan dalam perilaku nakal yang berhubungan dengan zat-zat tersebut. Tingkat Kriminalitas di Lingkungan Sekitar, Keberadaan tingkat kejahatan yang tinggi di sekitar tempat tinggal remaja dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap kepatuhan hukum dan norma sosial.

4. Kekurangan Keterampilan Sosial. Remaja yang belum menguasai keterampilan sosial yang diperlukan mungkin menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain atau menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menggunakan perilaku nakal sebagai sarana untuk mengekspresikan diri atau menyelesaikan masalah.

5. Pengaruh Media dan Teknologi. Paparan terhadap konten yang provokatif atau tidak sehat melalui berbagai media dan teknologi juga dapat memengaruhi pandangan dan tindakan remaja. Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini sering kali saling terkait dan kompleks. Oleh karena itu, pendekatan menyeluruh yang melibatkan dukungan dari keluarga, pendidikan, dan komunitas sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja (Fatimah dan Umuri 2014).

Dampak Psikologis dan Sosial Kenakalan Remaja

1. Dampak Psikologis. Gangguan Mental, Perilaku nakal di kalangan remaja bisa memicu tingkat tekanan psikologis dan stres yang tinggi. Mereka yang terlibat dalam tindakan menyimpang ini mungkin mengalami kondisi mental seperti depresi, kecemasan, atau masalah perilaku lainnya. Penurunan Kepercayaan

Diri, Keterlibatan dalam kenakalan juga dapat berdampak pada rasa percaya diri mereka. Remaja mungkin merasa inferior atau memiliki pandangan buruk tentang diri mereka akibat terlibat dalam tindakan negatif. Masalah Emosional, Kenakalan bisa menyebabkan perubahan dalam emosi yang signifikan, seperti kemarahan, frustrasi, dan perasaan tidak memuaskan. Remaja sering kesulitan untuk mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat. Isolasi Sosial, Mereka yang terlibat dalam kenakalan sering kali mengalami kesendirian sosial. Ini membuat mereka sulit membangun atau menjaga hubungan yang sehat dengan teman, keluarga, dan lingkungan sosial mereka.

2. Dampak Sosial: Stigma dan Diskriminasi, Remaja yang terlibat dalam perilaku nakal sering menghadapi stigma dari masyarakat di sekitar mereka. Mereka dapat dilihat sebagai individu yang bermasalah atau bahkan berbahaya. Pengaruh Terhadap Kelompok Sebaya, Kenakalan remaja dapat memiliki dampak pada teman-teman sebaya dan komunitas sosial. Ini bisa menyebabkan dorongan lebih untuk terlibat dalam tindakan negatif atau menjauh dari kelompok sosial yang lebih positif. Risiko Keterlibatan dalam Kriminalitas Lebih Serius, Kenakalan remaja bisa menjadi awal bagi perilaku kriminal yang lebih serius di kemudian hari. Tindakan kriminal yang dilakukan pada usia muda bisa mempengaruhi sejarah hukum mereka dan menyulitkan untuk beradaptasi secara positif dalam masyarakat di masa depan. Pengaruh Terhadap Pendidikan, Kenakalan akan mengganggu jalannya pendidikan. Terlibat dalam perilaku menyimpang dapat menyebabkan absensi di sekolah, penurunan prestasi akademik, dan bahkan putus sekolah dari sistem pendidikan formal. Dampak Pada Keluarga, Kenakalan remaja juga berdampak pada keluarga secara keseluruhan. Orang tua dan anggota keluarga yang lain mungkin merasakan tekanan emosional dan konflik saat berusaha menangani perilaku negatif dari remaja tersebut. Penting untuk diingat bahwa efek psikologis dan sosial dari kenakalan remaja dapat berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada berbagai faktor lain seperti tingkat keterlibatan, dukungan yang ada, serta sumber daya yang tersedia untuk membantu mereka menghadapi masalah ini. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan dukungan dari keluarga, institusi pendidikan, serta lingkungan sangat diperlukan untuk membantu remaja melewati masa sulit ini (Rahimi 2019).

Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

Menurut Ayuningtyas (2011), usaha untuk mengurangi perilaku nakal di kalangan remaja dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu tindakan pencegahan (preventif), penanganan (*curative*), tindakan perbaikan (*corrective*), dan pemeliharaan (*preservative*).

1. Tindakan pencegahan (preventif) terhadap munculnya perilaku nakal di kalangan remaja dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:
 - a. Mempelajari dan memahami ciri-ciri umum serta khusus dari remaja.

b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi oleh remaja bisa membantu dalam mengenali faktor-faktor yang mungkin memicu perilaku nakal. Pembinaan bagi remaja bisa dijalankan dengan berbagai metode dan strategi:

- 1) Menguatkan mental remaja agar bisa menghadapi tantangan yang muncul.
- 2) Memberikan pendidikan agama, nilai-nilai moral, dan etika.
- 3) Membangun suasana yang mendukung serta menyediakan fasilitas untuk pengembangan diri.
- 4) Memberikan saran secara umum dengan tujuan untuk memberikan manfaat.
- 5) Meningkatkan motivasi dan semangat berperilaku baik serta mendorong interaksi sosial yang positif.
- 6) Mengadakan diskusi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada remaja menyuarakan pendapat dan perspektif mereka, sekaligus memberikan bimbingan yang positif.
- 7) Meningkatkan kondisi lingkungan sekitar, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas, di mana perilaku nakal remaja seringkali terjadi.

2. Tindakan yang keras terhadap pelanggaran norma sosial dan moral bisa dilakukan dengan menerapkan hukuman untuk setiap kesalahan. Dengan menerapkan sanksi yang jelas kepada para pelaku kenakalan remaja, diharapkan mereka merasa kapok dan tidak mengulangi perilaku menyimpang. Maka dari itu, pelaksanaan langkah lanjutan harus dilakukan melalui penegakan hukuman atau sanksi langsung kepada mereka yang terlibat dalam tindakan kriminal tanpa kecuali.

3. Tindakan perbaikan dan pemulihan dilakukan setelah langkah-langkah pencegahan lainnya telah dilaksanakan dan dianggap perlu untuk merubah perilaku remaja yang tidak sesuai norma. Proses ini melibatkan penyediaan pendidikan tambahan, yang diulang melalui pelatihan khusus yang sering kali dikelola oleh lembaga atau individu yang memiliki pengetahuan dalam bidang ini. Sasaran dari langkah ini adalah untuk menawarkan pendekatan yang mendalam dan memberikan arahan agar remaja dapat memperbaiki perilaku buruk mereka.

Selain itu, langkah-langkah untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Berikut adalah usaha yang bisa diterapkan:

1. Usaha di dalam keluarga
 - a. Orang tua harus menciptakan suasana rumah yang terbuka, harmonis, dan tanpa kekacauan, agar remaja merasa lebih betah tinggal di rumah daripada di luar.
 - b. Orang tua perlu melakukan pengawasan yang sesuai terhadap lingkungan sosial anak remaja.
 - c. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak-anak mereka.
 - d. Orang tua memberikan keleluasaan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat mereka dengan beberapa batasan. Hal ini mendukung remaja untuk lebih percaya diri dalam membuat keputusan untuk masa depan mereka, tanpa merasa ragu dan tertekan, sehingga mereka bisa berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab.
2. Upaya di sekolah

- a. Pembuatan kebijakan yang adil dan tidak merugikan kelompok tertentu.
 - b. Sekolah menerapkan peraturan dengan seimbang dan tanpa berpihak. Menetapkan sanksi yang tepat bagi semua siswa yang melanggar peraturan, terlepas dari latar belakang mereka.
 - c. Para guru memahami aspek psikologis yang dimiliki siswa.
 - d. Tersedianya layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan bantuan atas permasalahan yang dialami siswa.
3. Upaya di Masyarakat
- a. Memberikan teguran kepada remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma.
 - b. Menjadi contoh yang baik bagi remaja di lingkungan tempat tinggal.

Seminar Pendidikan dan Sosialisasi dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Seminar pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran nonformal yang dilakukan di luar kelas dengan tujuan memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu kepada peserta (Sudjana, 2005). Melalui seminar, peserta dapat memperoleh informasi baru, berdiskusi, serta mendapatkan motivasi dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari, termasuk masalah kenakalan remaja.

Menurut Soekanto (2012), sosialisasi adalah proses di mana seseorang mempelajari nilai, norma, peran, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat sehingga ia dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang baik. Sosialisasi tidak hanya berlangsung dalam keluarga, tetapi juga melalui lembaga pendidikan, teman sebaya, media massa, maupun kegiatan masyarakat seperti seminar.

Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, seminar pendidikan berperan sebagai media sosialisasi karena dapat:

Memberikan pengetahuan kepada remaja tentang dampak negatif kenakalan, baik secara psikologis, sosial, maupun hukum.

1. Menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral, agama, dan hukum agar remaja memiliki pedoman dalam bertindak.
2. Memberikan ruang diskusi sehingga remaja dapat mengekspresikan pendapatnya, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama.
3. Meningkatkan kesadaran kolektif di kalangan remaja untuk saling mengingatkan dan menghindari perilaku menyimpang.

Penelitian Raharjo (2017) menunjukkan bahwa kegiatan seminar pendidikan yang dikemas dengan metode interaktif (diskusi, tanya jawab, studi kasus) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya kenakalan remaja dan memperkuat sikap positif dalam menghindarinya. Dengan demikian, seminar pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media sosialisasi nilai-nilai sosial yang konstruktif bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui peran seminar pendidikan sebagai media sosialisasi pencegahan kenakalan remaja. Penelitian dilaksanakan di SMP Cendekia Cinangneng, Kecamatan

Tenjolaya, Kabupaten Bogor, pada bulan Agustus 2025 bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Subjek penelitian adalah sekitar 200 siswa yang menjadi peserta seminar, sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan seminar pendidikan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai pencegahan kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan seminar pendidikan sebagai media sosialisasi pencegahan kenakalan remaja dilakukan secara terencana dan terstruktur agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Persiapan dimulai dengan perencanaan tema dan tujuan kegiatan, yaitu memberikan pemahaman kepada remaja mengenai bentuk, penyebab, dampak serta cara pencegahan kenakalan remaja. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan aparatdesa untuk menentukan waktu, tempat serta jumlah peserta seminar.

Tim pelaksana menyusun proposal kegiatan yang mencakup konsep seminar, metode yang digunakan (ceramah dan tanya jawab), serta kebutuhan teknis lainnya. Persiapan juga mencakup pemilihan narasumber yang kompeten di bidang pendidikan dan kenakalan remaja, penyusunan materi presentasi, serta pembuatan perlengkapan seperti spanduk, daftar hadir, dan kuesioner sederhana.

Selain itu, dilakukan pembagian tugas panitia, mulai dari bagian dokumentasi, konsumsi, perlengkapan, hingga moderator yang akan memandu jalannya acara. Panitia juga memastikan sarana dan prasarana seperti ruang seminar, sound system, LCD proyektor, kursi, dan meja tersedia dengan baik. Seluruh persiapan ini dilakukan agar kegiatan dapat berlangsung dengan lancar, menarik, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta seminar.

2. Pelaksanaan Seminar

Pelaksanaan seminar pendidikan dengan tema “Jangan Biarkan Kenakalan Menjadi Candu di Masa Depan” telah dilaksanakan pada hari Jum’at, 22 Agustus 2025 dari pukul 08.00 – 10.30 WIB. Kegiatan seminar diikuti oleh 200 siswa/i SMP Cendekia Cinangneng Kecamatan Tenjolaya.



Gambar 1.1 Panitia Pelaksana (Guru SMP Cendekia & KKN Laa Roiba)



Gambar 1.2 Foto Bersama Peserta dan Pemateri

Acara diawali dengan pembukaan, sambutan dari perwakilan sekolah dan panitia, kemudian dilanjutkan pada inti acara yaitu penyampaian materi dengan dua metode utama, yaitu ceramah dan tanya jawab.

a. Ceramah

Pada sesi ini, pembicara menjelaskan tentang definisi, penyebab, jenis, serta akibat dari perilaku nakal remaja yang dilihat dari sudut pandang psikologis, sosial, dan hukum. Materi ini juga mencakup langkah-langkah untuk mencegah perilaku nakal remaja yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai dengan contoh-contoh nyata agar peserta dapat memahami dengan baik. Siswa terlihat sangat memperhatikan, menunjukkan bahwa metode presentasi ini cukup berhasil dalam memberikan pemahaman dasar mengenai topik yang dibahas.



1.3 Penyampaian Materi

b. Tanya Jawab

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat,

maupun berbagi pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekitar terkait kenakalan remaja. Antusiasme siswa terlihat tinggi karena banyak dari mereka yang aktif berdiskusi dengan narasumber. Melalui sesi ini, terjadi interaksi dua arah yang memungkinkan peserta memperoleh penjelasan lebih mendalam, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan dalam menghindari perilaku menyimpang.

c. Pemberian Cenderamata

Sebagai bentuk apresiasi, panitia memberikan cenderamata kepada narasumber dan pihak sekolah yang telah mendukung jalannya kegiatan. Momen ini juga didokumentasikan melalui foto bersama, yang menjadi salah satu bukti terlaksananya seminar dengan baik. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan pemberian cenderamata kemudian dijadikan arsip untuk melengkapi laporan serta publikasi kegiatan KKN.



Gambar 1.4 Penyerahan Cenderamata

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi terhadap seminar pendidikan dilaksanakan untuk menilai sejauh mana tujuan acara tersebut tercapai serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan ke depannya. Proses evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, pencatatan keaktifan para peserta, dan hasil dari sesi tanya jawab yang dapat merefleksikan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar peserta menunjukkan minat yang tinggi, terlihat dari perhatian penuh saat materi dipresentasikan dan partisipasi aktif dalam diskusi.

Di samping itu, panitia juga melakukan evaluasi internal mengenai aspek teknis seperti pelaksanaan jadwal, kesiapan fasilitas, serta pembagian tugas antar panitia. Secara keseluruhan, seminar ini dinilai berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana. Namun, ada beberapa masalah teknis, seperti terbatasnya waktu di sesi tanya jawab karena banyak peserta yang ingin mengajukan pertanyaan. Ini

menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menambah waktu atau membentuk kelompok diskusi pada kegiatan serupa di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seminar pendidikan ini efektif sebagai sarana untuk sosialisasi pencegahan kenakalan remaja. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan menghindari perilaku yang menyimpang. Evaluasi ini juga menjadi bahan refleksi bagi panitia untuk mengadakan kegiatan serupa dengan lebih baik di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan seminar pendidikan sebagai media sosialisasi pencegahan kenakalan remaja di SMP Cendekia Cinangneng, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengertian, penyebab, bentuk, serta dampak kenakalan remaja dari sisi psikologis, sosial, maupun hukum.

Antusiasme siswa terlihat dari perhatian penuh saat pemaparan materi dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, menunjukkan bahwa seminar ini efektif sebagai media sosialisasi. Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bagi peserta untuk lebih berhati-hati dalam bergaul serta menghindari perilaku yang menyimpang.

Dengan demikian, seminar pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah interaksi, diskusi, serta motivasi yang dapat membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi tantangan lingkungan sosial mereka. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dilaksanakan dengan pengembangan metode yang lebih variatif agar dapat semakin memperkuat upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 87–96.
- Karlina, L. (2020). The phenomenon of juvenile delinquency. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 147–158.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pekerja, K. (2021). 1,2 1,2. *Jurnal Ketinggian*, 21(1), 55–63.
- Priyanto, A., & Soenarjati. (2015). *Kriminologi dan kenakalan remaja*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Raharjo, T. (2017). Peran seminar pendidikan dalam pencegahan kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 45–56.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 5 (2025) 1046 – 1058 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i5.9887

Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, N. (2005). *Pendidikan luar sekolah*. Bandung: Falah Production.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29.

Willis, S. (1994). *Problema remaja dan pemecahannya*. Bandung: Angkasa.